

Peningkatan Keterampilan Makrame Peserta Didik Menggunakan Model *Project Based Learning* di Kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan

Pinta Sukma¹, Yunisrul²

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO		ABSTRACT
Keywords: <i>Macrame Skills, Project Based Learning Model</i>		<i>This research was motivated by the results of observations in the field, namely the low macrame skills of students in fine arts subjects because, in the learning process, teachers were still focused on teaching the learning material so students did not practice making macrame. This research aims to describe the improvement of students' macrame skills using the Project Based Learning model in class V of SDN 01 Rantau Batu Ambacang, Pesisir Selatan Regency. This type of research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in two cycles with research procedures consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research data obtained is related to the learning outcomes of the Project Based Learning model. Data collection techniques include observational analysis, non-testing, and documentation. The subjects of this research were class teachers as observers, researchers as practitioners or teachers, and 12 class V students at SDN 01 Rantau Batu Ambacang, Pesisir Selatan Regency. The research results showed that: First, the teaching module for cycle I obtained an average of 85.41% (B), increasing in cycle II to 95.83% (SB). Second, the results of the teacher aspect of learning in cycle I obtained an average of 79.68% (C), increasing in cycle II to 96.87% (SB). Third, the results of the implementation of learning aspects for students in cycle I obtained an average of 79.68% (C), increasing in cycle II to 96.87% (SB). Fourth, the macrame skills of cycle I students obtained an average of 82.8 (B), increasing in cycle II to 94.44 (SB). Thus, it can be concluded that the Project Based Learning model can improve the macrame skills of class V students at SDN 01 Rantau Batu Ambacang, Pesisir Selatan Regency.</i>
		ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Keterampilan Makrame, Model Project Based Learning</i>		Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan di lapangan yaitu rendahnya keterampilan makrame peserta didik pada mata pelajaran seni rupa karena pada proses pembelajaran guru masih terfokus mengajarkan materi pembelajaran sehingga peserta didik kurang melakukan praktik membuat makrame. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan makrame peserta didik menggunakan model <i>Project Based Learning</i> di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang

Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model *Project Based Learning*. Teknik pengumpulan data berupa analisis pengamatan atau observasi, non tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebagai pengamat atau observer, peneliti sebagai praktisi atau guru, dan peserta didik kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 85,41% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (SB). Kedua, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 79,68% (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (SB). Ketiga, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 79,68% (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (SB). Keempat, keterampilan makrame peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 82,8 (B), meningkat pada siklus II menjadi 94,44 (SB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan makrame peserta didik kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

Corresponding author :
sukmapinta99@gmail.com

JBES 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang menentukan ke mana arah pendidikan. Kurikulum sangatlah mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya bersifat dinamis. Dengan kata lain bahwa kurikulum terus mengalami perubahan dan penyempurnaan yang bersifat berkelanjutan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perihal perubahan dan pergantian kurikulum, kurikulum di

indonesia telah mengalami perubahan dan pergantian kurikulum lebih kurang sepuluh kali yaitu Rencana Pelajaran pada tahun 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, Kurikulum 2013 (Hidayat, 2013), dan kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Nurani (dalam Mukhlisina et al., 2023) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berisikan beragam pembelajaran yang berfokus pada konten-konten esensial agar peserta didik memiliki

waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) kurikulum merdeka lebih sederhana dan mendalam dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena pembelajaran fokus pada materi-materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya, (2) kurikulum merdeka bersifat lebih merdeka atau fleksibel bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, materi pembelajaran, sarana dan media, dan kondisi sekolah, (3) kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif dimana pembelajarannya dilakukan melalui kegiatan proyek, peserta didik dapat mengeksplorasi isu-isu aktual melalui kegiatan proyeknya. (Nurani et al., 2022).

Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui media rupa (visual) seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume dan ruang. Melalui media titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume dan ruang maka akan melahirkan karya seni rupa seperti seni gambar, seni lukis, seni patung, seni cetak, seni kriya, makrame dan sebagainya (Salam et al., 2020).

Makrame merupakan salah contoh karya seni rupa yang diciptakan oleh manusia yang berbentuk media visual dan dapat dilihat oleh

indra penglihatan manusia. Makrame dapat diartikan sebagai bentuk seni kerajinan simpul-menyimpul rangkaian benang dari awal sampai akhir suatu hasil karya dengan membuat berbagai simpul pada rantai benang tersebut sehingga terbentuk lembaran atau rumbai. Contoh makrame yaitu perlengkapan rumah tangga, sarung tangan, kaos kaki, tas, gesper, hiasan dinding, topi, dan berbagai benda fungsional lainnya (Hidayatulloh, T., & Fauziah, 2021). Penerapan seni rupa pada materi makrame bukan hanya diperlukan dalam konteks kelas dan diajarkan secara teoritik, tetapi juga diterapkan melalui praktik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat makrame. Sehingga peserta didik terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengekspresikan diri, dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran makrame yang merupakan bagian dari seni rupa perlu diberikan kepada peserta didik karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik diantaranya: 1) kemampuan peserta didik dalam melihat, mengenal, merasakan, memahami, dan mengalami nilai-nilai estetik untuk menyampaikan atau merespon sebuah gagasan atau situasi; 2) kemampuan peserta didik dalam melihat dan menciptakan sebuah peluang serta mendayagunakan sumber daya yang dimiliki di

sekitar untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (Hidayatulloh, T., & Fauziah, 2021). Oleh karena itu pentingnya praktik bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan makrame peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengekspresikan diri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada 28 November 2023 dan 2 Desember 2023 di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang, Kabupaten Pesisir Selatan pada mata pelajaran seni rupa materi makrame. Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Dari segi modul ajar, guru kelas belum merancang modul ajar seni rupa materi makrame karena guru kelas hanya menggunakan modul ajar yang terdapat di internet dan modul ajar tentang makrame tidak tersedia di internet. 2) Guru tidak membentuk kelompok belajar peserta didik saat proses pembelajaran makrame. 3) Guru tidak memberikan proyek kepada peserta didik selama proses pembelajaran makrame. Hal tersebut terlihat bahwa guru hanya mengajarkan teori tentang makrame dan tidak melakukan praktik membuat kerajinan makrame. 4) Guru tidak tahu cara membuat kerajinan makrame. Hal itu dikarenakan materi makrame merupakan hal yang baru bagi guru di kurikulum merdeka, karena pada kurikulum sebelumnya materi

makrame belum ada di pembelajaran seni rupa di SD. 5) Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran inovatif dan berbasis proyek. Hal tersebut terlihat dari cara guru mengajar yang bersifat *teacher center* dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan di atas berdampak pada peserta didik, permasalahan dari aspek peserta didik yaitu: 1) Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kelompok belajar, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran bahwa guru hanya fokus menyampaikan materi pembelajaran dan kurang melibatkan peserta didik untuk aktif selama pembelajaran seperti bertanya dan mengemukakan pendapat. 2) Rendahnya keterampilan peserta didik dalam membuat karya seni makrame, hal ini dapat dilihat bahwa saat proses pembelajaran guru hanya mengajarkan teori tentang makrame dan tidak mempraktikkan cara membuat makrame kepada peserta didik. 3) Peserta didik belum pernah mengerjakan proyek berupa produk nyata yang dilakukan secara berkelompok bersama teman sekelasnya. Hal itu dikarenakan guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang berbasis proyek. 4) Peserta didik kurang baik

dalam komunikasi saat mengeluarkan pendapat dan bekerja sama dengan temannya. Hal itu dilihat dari cara guru yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi bersama teman-temannya dalam bentuk kelompok selama pembelajaran. 5) Rendahnya keterampilan makrame peserta didik pada mata pelajaran seni rupa. Hal tersebut terlihat bahwa guru fokus mengajarkan teori makrame, namun tidak mempraktikkan cara membuat makrame kepada peserta didik.

Terkait ketimpangan yang ada antara realita pada saat melakukan observasi dengan harapan yang diinginkan pada pembelajaran seni rupa materi makrame menggunakan kurikulum merdeka, maka dibutuhkan upaya peningkatan keterampilan makrame peserta didik di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang mampu membuat seluruh peserta didik aktif dan bernalar kritis dalam memecahkan masalah, mengekspresikan diri, dan kreatif membuat suatu produk nyata menjadi salah satu solusinya.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan makrame peserta didik, peneliti menerapkan pembelajaran seni rupa pada materi makrame menggunakan model *Project Based Learning*. Menurut Suryosubroto (dalam Annissa & Yunisrul, 2020) mengemukakan bahwa model *Project Based Learning* merupakan salah satu

model pembelajaran yang menekankan pada pengadaan proyek dalam suatu pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk memberikan stimulus dalam mengatasi masalah yang dilakukan berkelompok dan menghasilkan karya yang nyata.

Adapun kelebihan dari model *Project Based Learning* menurut Kemendikbud (dalam Annissa & Yunisrul, 2020: 982) yaitu: 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting; 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks; 4) Meningkatkan kolaborasi; 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi; 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber; 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas; 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata; 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan

pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata; 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka terdapat tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan makrame peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan, 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan makrame peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan, 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan makrame peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Sehingga tujuan penelitian secara khusus adalah mendeskripsikan rancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan keterampilan makrame peserta didik menggunakan model *Project Based Learning*. Pada akhirnya penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi peneliti sendiri, sekolah, guru, dan pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan

terhadap model *Project Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono dalam Agustia, 2023).

Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Musianto dalam Anggraeni, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan secara cermat terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan dengan arahan guru dan oleh peserta didik (Arikunto et al., 2010).

Adapun pendapat Nurulanningsih (2023) mengenai penelitian tindakan kelas bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang

pelaksanaannya dilakukan oleh guru yang berangkat dari permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan tahapan-tahapan tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran di dalam kelasnya sendiri.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I pertemuan I dilaksanakan hari Rabu, 28 Februari 2024, siklus I pertemuan II dilaksanakan hari Kamis, 29 Februari 2024, dan siklus II dilaksanakan hari kamis, 7 Maret 2024. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 9 orang peserta didik laki-laki dan 3 orang peserta didik perempuan yang terdaftar pada semester I tahun ajaran 2023/2024. Di samping itu, juga melibatkan peneliti sebagai praktisi dan guru kelas V sebagai *observer*.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi pendahuluan berupa observasi terhadap proses pembelajaran di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Kegiatan pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 4 tahap

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis & Taggart (Uno et al., 2011) yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil pengamatan/observasi dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran makrame menggunakan model *Project Based Learning*, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil proyek/produk makrame peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, dan rubrik penilaian keterampilan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, non tes, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif dan kuantitatif. analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari

fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari (Junaidi, 2016). Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan peserta didik dalam bentuk angka. Analisis data kuantitatif digunakan pada hasil belajar peserta didik menggunakan rumus yang dikemukakan Kemendikbud (2014) untuk menghitung hasil keterampilan peserta didik, dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I berjumlah 2 pertemuan dan siklus II berjumlah satu kali pertemuan. Jumlah Subjek penelitian 12 orang peserta didik yang merupakan peserta didik kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

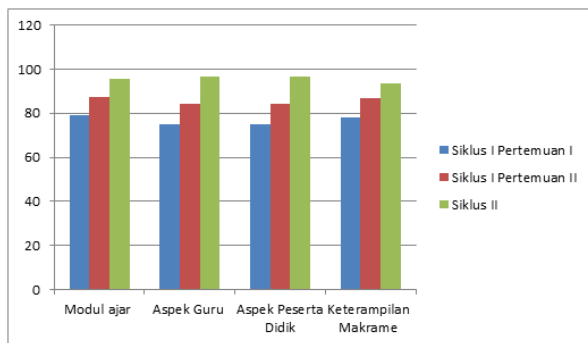
Setelah dilakukan siklus I pertemuan I hasil yang diperoleh pada penilaian modul ajar adalah 79,16% dengan kualifikasi cukup (C), pada pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru 75% dengan kualifikasi cukup (C), dan aspek peserta didik 75%. Sedangkan hasil penilaian keterampilan makrame peserta didik diperoleh rata-rata 77,07 dengan kualifikasi cukup (C). Rekapitulasi ketuntasan keterampilan peserta didik yang diperoleh adalah 33,33%. Maka dari

itu dilakukan refleksi untuk upaya perbaikan pada pertemuan selanjutnya yakni siklus I pertemuan II. Refleksi yang dilakukan meliputi modul ajar, pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan aspek peserta didik, dan keterampilan makrame peserta didik.

Pada siklus I pertemuan II diperoleh peningkatan yang cukup baik. Modul ajar meningkat menjadi 91,66% dengan kualifikasi baik (B). Untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat menjadi 84,37% dengan kualifikasi baik (B), dan aspek peserta didik sebesar 84,37% juga. Adapun hasil penilaian keterampilan makrame peserta didik mengalami peningkatan dengan perolehan rata-rata 88,53 dengan kualifikasi baik (B). Dari hasil yang diperoleh pada siklus I pertemuan II ini dirasa perlu melakukan siklus II untuk meningkatkan keterampilan makrame peserta didik menjadi hasil yang maksimal. Hasil refleksi pada siklus I pertemuan II digunakan sebagai perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan dengan hasil penilaian modul ajar menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dimana mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Adapun penilaian pelaksanaan pembelajaran aspek guru diperoleh 96,87% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aspek peserta didik diperoleh juga 96,87%. Hasil penilaian keterampilan makrame

peserta didik juga meningkat dengan rata-rata yang diperoleh 94,44 dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus II meningkat maksimal. Ini dibuktikan pada ketuntasan peserta didik mencapai 100% . Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini sebagai berikut.



Grafik 1. Peningkatan hasil pengamatan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan peserta didik, dan peningkatan keterampilan makrame peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan keterampilan makrame peserta didik menggunakan model *Project Based Learning*. Bahwa hasil penilaian modul ajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan yaitu 85,41% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasanya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II

meningkat.

Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran makrame menggunakan model *Project Based Learning* berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 79,68% dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% dengan predikat sangat baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 79,68% dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran makrame menggunakan model *Project Based Learning* berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.

Dalam penilaian keterampilan makrame peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai keterampilan adalah 82,8 dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 94,44 dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran makrame menggunakan model *Project Based Learning* nilai keterampilan makrame peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 01 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan dengan menggunakan model *Project Based Learning* telah berhasil.

REFERENSI

- Annissa, D., & Yunisrul. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Batang Gasan. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 980–993.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatulloh, T., & Fauziah, A. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Rupa untuk SD Kelas V*. Kemdikbud.
- Mukhlisina, I., Danawati, M. G., & Wijyaningputri, A. R. (2023). Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 126–133.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*, 1–51.
- Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.